



HIMPUNAN AHLI KONSTRUKSI INDONESIA (HAKI)

Foto : Dok. Pribadi

TINGKATKAN PROFESIONALISME ENGINEER SEKTOR KONSTRUKSI

HAKI turut serta meningkatkan profesionalisme engineer konstruksi agar kualitas yang dihasilkan juga semakin baik.

*** Morteza Syariati Albanna**

Himpunan Ahli Konstruksi Indonesia (HAKI) telah menyelenggarakan seminar, Short Course, dan pameran bertema “Pentingnya Aspek Profesionalisme dalam Praktik Konstruksi”, digelar di Hotel Borobudur Jakarta pada 22-23 Agustus 2023.

Adapun dalam agenda tersebut HAKI yang bekerja sama dengan American Concrete Institute (ACI) me-launching sertifikasi engineer profesional di bidang konstruksi. Kemudian, di sisi bersamaan juga mendalami materi asesmen soal mitigasi bangunan eksisting rawan gempa di Indonesia.

Berkaitan dengan sertifikasi, Ketua Umum HAKI Prof. Ir. Iswandi Imran, M.A.Sc., Ph.D menjelaskan, tenaga-tenaga engineer khususnya yang bergerak di sektor konstruksi bangunan gedung perlu disertifikasi. Program tersebut baru saja dimulai dan di-launching dalam seminar tersebut.

Ia tidak memungkir bahwa pelaksanaan konstruksi di lapangan masih ada yang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan. Salah satu penyebabnya ialah belum semua tenaga konstruksi tersertifikasi dengan baik.

“Baru mulai bulan ini bahkan kita kerja sama dengan ACI joint certification program dan sudah berjalan,” kata Prof. Iswandi saat diwawancarai Konstruksi Media di Flores Ball Room, Hotel Borobudur, beberapa waktu lalu.

Iswandi menyebutkan, asesor tentu perlu dilatih dan harus lulus, supaya selanjutnya bisa meng-asesmen engineer yang lain.

HAKI masih dalam skema sertifikasi untuk konstruksi bangunan gedung. Namun, ke depan akan diperluas meng-cover bangunan jembatan, meng-cover juga terkait dengan asesmen bangunan eksisting dan lainnya.

“Kita menginisiasi proses sertifikasi untuk tenaga lapangan untuk pengujian beton. Baru dimulai dan ini baru satu topik dulu. HAKI kerja sama dengan ACI,” tuturnya.

HAKI turut serta meningkatkan profesionalisme tenaga-tenaga engineer di bidang konstruksi agar kualitas yang dihasilkan juga semakin baik.

Dalam kesempatan yang sama turut dibahas evaluasi dan rehabilitasi seismik bangunan-bangunan eksisting rawan gempa. Khusus bangunan eksisting ini akan

menjadi tantangan nyata ke depan. Sebab, di Indonesia banyak sekali bangunan yang sudah kadung menggunakan ketentuan lama. Seperti diketahui, Indonesia merupakan daerah rawan gempa yang biasa juga disebut Ring of Fire.

Namun, ujar Prof. Iswandi, kalau dilihat dengan ketentuan saat ini, maka bisa saja perlu ada perbaikan ke depannya secara struktur bangunan. Langkah ini dilakukan untuk memitigasi dampak-dampak pada bangunan eksisting apabila terguncang lindu.

“Jika setelah diasesmen ditemukan ada kelemahan-kelemahan maka diperbaiki, direhabilitasi sehingga risikonya yang terkecil,” tuturnya.

Dia berharap program-program yang disusun dalam seminar ini bisa diambil manfaatnya oleh para anggota dan peserta yang hadir, benang merahnya agar bangunan di Indonesia survive dari guncangan gempa.

“Harapannya tentunya kan semakin ke sana semakin baik dalam desain dan pelaksanaan sehingga kualitas bangunan yang dihasilkan di Indonesia ini juga semakin bagus,” tutur dia. ■